

## DIGITAL SPIRITUAL WELL-BEING FOR ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN THE AGE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE

**Muhammad Alfi Syahrin, Rifqi Khoiril Anam, Dody Tisna Amijaya, Rani Asmara**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: alvinalsyahrin@gmail.com

### Abstract:

*The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has fundamentally transformed educational practices and introduced new challenges to students' well-being, particularly in the spiritual domain. Although studies on digital well-being and spiritual well-being have grown substantially in recent years, the integration of these concepts within Islamic education remains limited. This study aims to identify, analyze, and develop a conceptual framework of Digital Spiritual Well-Being for Islamic elementary school students in the age of AI. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed following the PRISMA 2020 guidelines. Data were collected from the Scopus database using the keywords "spiritual well-being" and "education." The initial search yielded 1,357 articles, which were subsequently screened through predefined inclusion and exclusion criteria, resulting in 19 eligible studies for analysis. Data were examined using thematic content analysis. The findings revealed four major themes: (1) spiritual well-being as a foundation for mental health, meaning in life, and self-regulation; (2) family, Islamic schools, and religious environments as ecological foundations of spiritual well-being; (3) spiritual practices as strategies for strengthening emotional regulation, resilience, and digital awareness; and (4) the need for a Digital Spiritual Well-Being framework in the era of AI. Based on the literature synthesis, this study proposes five key dimensions of Digital Spiritual Well-Being: spiritual awareness, digital self-regulation, moral discernment, relational well-being, and meaningful digital engagement. The findings suggest that Islamic elementary education in the AI era should integrate spirituality, ethics, and digital competencies in a balanced manner to support students' holistic development.*

**Keywords:** digital distraction; learning concentration; Islamic elementary school; digital literacy; systematic literature review.

### Abstrak:

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental dan menghadirkan tantangan baru terhadap kesejahteraan peserta didik, khususnya pada aspek spiritual. Meskipun kajian mengenai digital well-being dan spiritual well-being berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, integrasi kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan kerangka konseptual Digital Spiritual Well-Being bagi siswa sekolah dasar Islam di era AI. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kata kunci "spiritual well-being" dan "education". Proses pencarian menghasilkan 1.357 artikel, yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 19 artikel yang layak

### ARTICLE HISTORY

Received: Januari 2024

Revised : Januari 2024

Accepted: Januari 2024

### KEYWORDS

digital spiritual well-being; artificial intelligence; Islamic education; elementary school students; spiritual well-being

### KEYWORDS

digital spiritual well-being; kecerdasan buatan; pendidikan Islam; sekolah dasar; spiritual well-being.

dianalisis. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) spiritual well-being sebagai fondasi kesehatan mental, makna hidup, dan regulasi diri; (2) keluarga, sekolah Islam, dan lingkungan religius sebagai ekologi pembentuk kesejahteraan spiritual; (3) praktik spiritual sebagai strategi penguatan regulasi emosi, ketahanan diri, dan kesadaran digital; serta (4) kebutuhan kerangka Digital Spiritual Well-Being di era AI. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan lima dimensi utama Digital Spiritual Well-Being, yaitu spiritual awareness, digital self-regulation, moral discernment, relational well-being, dan meaningful digital engagement. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar Islam pada era AI perlu mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan kompetensi digital secara seimbang untuk mendukung perkembangan peserta didik yang holistik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah lanskap pendidikan global secara signifikan melalui perluasan akses informasi, personalisasi pembelajaran, dan otomatisasi berbagai aktivitas akademik. Kehadiran teknologi berbasis AI, seperti chatbots, adaptive learning systems, dan generative artificial intelligence, semakin memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan di lingkungan digital. Transformasi ini menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan baru terkait perkembangan psikologis, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang semakin intensif tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga berhubungan dengan kesejahteraan (well-being), identitas diri, kesehatan mental, dan kualitas relasi sosial anak (Aboagye et al., 2024; Mertens et al., 2022; Rehman et al., 2024; Singh et al., 2025; Bhat et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian akademik mulai bergeser dari aspek literasi digital menuju konsep digital well-being, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan keseimbangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional dalam penggunaan teknologi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan digital berkontribusi terhadap kualitas hidup, keterlibatan belajar, kesehatan mental, serta kemampuan individu dalam mengelola penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab (Kumar & Sharma, 2024; Rahman et al., 2023; Yıldız & Çetin, 2024; Alghamdi et al., 2025; Putri et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian mengenai digital well-being masih berorientasi pada aspek psikologis dan perilaku, sementara dimensi spiritual sebagai bagian penting dari kesejahteraan manusia masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur pendidikan digital.

Di sisi lain, spiritualitas merupakan dimensi fundamental dalam perkembangan anak yang berkontribusi terhadap pembentukan makna hidup, identitas moral, pengendalian diri, empati, dan kesehatan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa spiritual well-being berhubungan positif dengan kebahagiaan, resiliensi, kesehatan mental, kepuasan hidup, dan perkembangan karakter peserta didik (Abdullah et al., 2024; Nurdin et al., 2023; Hidayat et al., 2024; Keshavarzi & Haque, 2023; Rehman et al., 2024). Dalam

konteks pendidikan Islam, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dimensi spiritual menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Perkembangan AI menghadirkan tantangan baru terhadap perkembangan spiritual anak. Kemudahan memperoleh informasi, meningkatnya interaksi dengan sistem cerdas, serta semakin luasnya ruang digital yang diakses anak berpotensi mengubah cara mereka memahami nilai, membangun identitas, dan memaknai pengalaman hidup. Berbagai penelitian mulai menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan spiritual individu, tergantung pada pola penggunaan, kualitas pendampingan, dan nilai-nilai yang melandasi interaksi digital tersebut (Al Lily et al., 2023; Rehman et al., 2024; Abdullah et al., 2024; Mertens et al., 2022; Bhat et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana kesejahteraan spiritual dapat dikembangkan dan dipertahankan dalam lingkungan digital yang semakin dipengaruhi oleh AI.

Bagi siswa sekolah dasar Islam, isu tersebut menjadi semakin penting karena masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, identitas religius, dan orientasi nilai. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan pemahaman mengenai diri, hubungan sosial, serta keyakinan yang menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Ketika interaksi digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu menjembatani perkembangan spiritual, kesejahteraan digital, dan pemanfaatan teknologi AI secara seimbang. Oleh karena itu, kajian mengenai Digital Spiritual Well-Being menjadi relevan untuk memberikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi teknologi sekaligus tetap menjaga dimensi kemanusiaan dan spiritual peserta didik.

Kajian mengenai well-being dalam pendidikan telah berkembang secara signifikan selama dekade terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antara kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, keterlibatan belajar, dan perkembangan sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan digital. Penelitian oleh Mertens et al. (2022), Kumar dan Sharma (2024), Rahman et al. (2023), serta Singh et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki hubungan yang kompleks dengan kesejahteraan peserta didik, di mana teknologi dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sekaligus sumber risiko bagi perkembangan individu. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas hubungan sosial, dukungan keluarga, religiositas, dan kemampuan regulasi diri (Aboagye et al., 2024; Rehman et al., 2024; Abdullah et al., 2024).

Sementara itu, penelitian mengenai spiritual well-being menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membangun kesehatan mental, makna hidup, ketahanan psikologis, dan perkembangan karakter anak maupun remaja. Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas dipandang sebagai fondasi pembentukan insan yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan moral. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas spiritual well-being dalam konteks religiositas, kesehatan mental, atau pendidikan karakter secara umum. Kajian yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesejahteraan digital, khususnya dalam konteks perkembangan AI dan pendidikan

dasar Islam, masih sangat terbatas sehingga memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Meskipun penelitian mengenai digital well-being dan spiritual well-being berkembang secara terpisah, integrasi kedua konsep tersebut masih jarang ditemukan dalam literatur pendidikan. Sebagian besar studi mengenai digital well-being berfokus pada aspek psikologis, perilaku, dan kesehatan mental, sedangkan penelitian spiritual well-being lebih banyak menyoroiti religiositas, makna hidup, dan perkembangan karakter. Hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas konsep Digital Spiritual Well-Being, terutama dalam konteks anak sekolah dasar Islam yang hidup pada era kecerdasan buatan. Selain itu, belum ditemukan kerangka konseptual yang secara sistematis menjelaskan hubungan antara spiritualitas, kesejahteraan digital, pendidikan Islam, dan perkembangan AI dalam satu model yang terintegrasi.

Perkembangan AI telah mengubah pengalaman belajar dan kehidupan digital anak secara fundamental, tetapi dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual masih belum dipahami secara komprehensif. Ketidakhadiran kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara penggunaan teknologi berbasis AI dan perkembangan spiritual anak menyebabkan terbatasnya landasan teoritis dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur yang mampu mengidentifikasi konsep-konsep utama serta membangun kerangka Digital Spiritual Well-Being yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan dasar Islam

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan empat bidang kajian yang selama ini berkembang secara terpisah, yaitu digital well-being, spiritual well-being, pendidikan Islam, dan kecerdasan buatan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas salah satu aspek tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah framework of Digital Spiritual Well-Being bagi siswa sekolah dasar Islam melalui sintesis sistematis terhadap literatur internasional. Framework yang dihasilkan diharapkan mampu menjelaskan dimensi, faktor pembentuk, dan hubungan konseptual yang mendukung perkembangan spiritual anak dalam lingkungan digital berbasis AI.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori mengenai kesejahteraan spiritual digital dengan menawarkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan spiritualitas, teknologi digital, dan pendidikan Islam. Penelitian ini juga memperluas diskursus mengenai dampak AI terhadap perkembangan anak dengan memasukkan dimensi spiritual yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur pendidikan digital.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru, sekolah, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi AI secara optimal tanpa mengabaikan perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, framework yang dihasilkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, program literasi digital, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

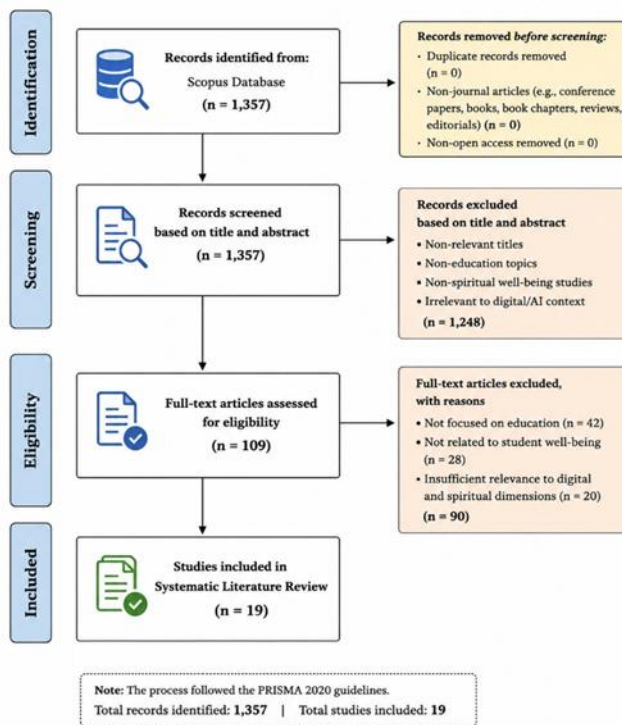
Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian mengenai Digital Spiritual Well-Being dalam konteks pendidikan Islam pada era Artificial Intelligence (AI). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai perkembangan konsep, tren penelitian, serta kesenjangan pengetahuan yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Proses review dilaksanakan dengan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 guna menjamin transparansi, sistematisasi, dan replikasi penelitian.

Literatur dikumpulkan melalui basis data Scopus yang dipilih karena merupakan salah satu indeks bibliografi internasional terbesar dan memiliki standar kualitas publikasi yang tinggi. Proses pencarian dilakukan pada bulan Juni 2026 menggunakan kata kunci utama yang berkaitan dengan spiritual well-being dan pendidikan. String pencarian yang digunakan adalah sebagai berikut: ( TITLE-ABS-KEY ( "Spiritual Well-Being" ) AND TITLE-ABS-KEY ( education ) ) AND ( LIMIT-TO ( SUBJAREA , "ARTS" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "PSYC" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "MULT" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "COMP" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "SOCI" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "PHYS" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "MATH" ) ) AND ( LIMIT-TO ( DOCTYPE , "ar" ) ) AND ( LIMIT-TO ( LANGUAGE , "English" ) ) AND ( LIMIT-TO ( OA , "all" ) ) AND ( LIMIT-TO ( SRCTYPE , "j" ) ) AND ( LIMIT-TO ( AFFILCOUNTRY , "Indonesia" ) ) Hasil pencarian awal menghasilkan 1.357 artikel. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sehingga diperoleh 19 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel penelitian (research article); (2) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks Scopus; (3) tersedia dalam akses terbuka (open access); (4) ditulis dalam bahasa Inggris; (5) membahas spiritual well-being dalam konteks pendidikan; dan (6) memiliki relevansi dengan perkembangan teknologi digital, pendidikan Islam, kesejahteraan peserta didik, atau pembentukan karakter. Sementara itu, artikel berupa prosiding, buku, bab buku, editorial, review, dan dokumen non-penelitian dikeluarkan dari proses analisis.

Tahapan seleksi literatur mengikuti empat tahap utama PRISMA 2020, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identifikasi diperoleh 1.357 artikel dari basis data Scopus. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan jenis dokumen, bahasa, akses publikasi, dan kesesuaian topik. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi pada tahap kelayakan (eligibility). Setelah seluruh proses seleksi selesai, sebanyak 19 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.



Data dianalisis menggunakan thematic content analysis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca seluruh artikel secara mendalam; (2) mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan spiritual well-being, digital well-being, pendidikan Islam, dan kecerdasan buatan; (3) melakukan pengkodean terhadap tema-tema yang muncul; (4) mengelompokkan tema berdasarkan kesamaan makna; dan (5) menyusun sintesis konseptual untuk membangun kerangka Digital Spiritual Well-Being bagi siswa sekolah dasar Islam pada era Artificial Intelligence. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel karakteristik studi, sintesis tematik, serta pengembangan framework konseptual yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.pada era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi literatur menghasilkan 19 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui pendekatan thematic content analysis. Sintesis terhadap artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai spiritual well-being dalam pendidikan Indonesia masih berkembang secara terpisah dalam beberapa bidang, yaitu kesehatan mental, pendidikan Islam, pengasuhan keluarga, iklim sekolah, kepemimpinan religius, praktik spiritual, serta kesejahteraan peserta didik. Meskipun belum banyak artikel yang secara eksplisit menggunakan istilah Digital Spiritual Well-Being, keseluruhan temuan memberikan dasar konseptual yang kuat untuk membangun kerangka baru bagi siswa sekolah dasar Islam di era Artificial Intelligence.

**Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Direview (n = 19)**

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Konteks/Subjek	Temuan Utama (Kata Kunci)
1	Antika et al. (2026)	Self-compassion dan kesejahteraan psikologis	Mahasiswa BK	Self-compassion, resilience, spiritual values
2	Zur Raffar et al. (2021)	Parenting Islam dan kesejahteraan keluarga	Keluarga Muslim	Islamic parenting, family well-being

3	Harry et al. (2024)	Pendidikan agama dan perlindungan anak	Keluarga Islam	Child protection, religious education
4	Fitriyah et al. (2026)	Bullying dan makna spiritual	Santri pesantren	Spiritual meaning, bullying prevention
5	Razak et al. (2024)	Pelatihan kompetensi spiritual	Siswa SMA	Spiritual competence, character development
6	Juhji et al. (2025)	Prophetic leadership	Guru MI	Prophetic leadership, job satisfaction
7	Yulisinta et al. (2024)	Teacher flourishing	Guru	Well-being, flourishing, educational environment
8	Noer (2023)	Spiritual well-being dan kesehatan mental	Mahasiswa	Mental health, spiritual well-being
9	Gultom et al. (2023)	Identitas spiritual Generasi Alpha	Anak dan remaja	Spiritual identity, Generation Alpha
10	Yulianti et al. (2025)	Kesehatan mental era digital	Guru PAI	Digital era, mental health
11	Subhaktiyasa et al. (2024)	Spiritual leadership	Dosen	Work motivation, spiritual leadership
12	Hakim et al. (2025)	Pendidikan Islam integratif	Lansia	Holistic Islamic education
13	Handriyani et al. (2024)	Murottal Al-Qur'an dan kecemasan	Ibu hamil	Qur'anic recitation, anxiety reduction
14	Sari et al. (2025)	Quarter-life crisis dan spiritual well-being	Dewasa muda	Quality of life, emotion regulation
15	Zuhdi et al. (2023)	Student well-being dalam pendidikan Islam	Mahasiswa PTKI	Student well-being, Islamic education
16	Pratiwi et al. (2025)	Horticultural therapy dan spiritual well-being	Boarding school	Spiritual well-being, nature-based learning
17	Rosnon et al. (2024)	Subjective well-being	Komunitas adat	Subjective well-being, social support
18	Sholihah et al. (2024)	Praktik dzikir istighatsah	Komunitas Muslim	Dhikr, spiritual well-being
19	Bangun et al. (2021)	Teknologi digital dan kebahagiaan	Dosen	Digital technology, happiness

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai spiritual well-being dalam konteks Indonesia masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sebanyak 31,6% artikel menempatkan spiritualitas sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental, regulasi emosi, dan kesejahteraan individu. Sementara itu, 21,1% artikel membahas peran pendidikan Islam dalam membangun karakter, identitas spiritual, dan kesejahteraan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dipahami tidak hanya sebagai aspek religius, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis dan pedagogis yang mendukung perkembangan individu secara holistik.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa tema keluarga, komunitas, dan praktik spiritual juga memperoleh perhatian yang cukup besar dalam literatur. Penelitian mengenai Islamic parenting, praktik dzikir, murottal Al-Qur'an, serta kesejahteraan komunitas menegaskan bahwa spiritualitas berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman religius yang berkelanjutan. Namun demikian, hanya satu artikel yang secara eksplisit menghubungkan teknologi digital dengan aspek kesejahteraan, yaitu penelitian Bangun et al. (2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi antara spiritualitas, kesejahteraan digital, dan perkembangan teknologi masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

Yang paling menarik, tidak satu pun dari 19 artikel tersebut secara khusus membahas konsep Digital Spiritual Well-Being, terlebih dalam konteks anak sekolah dasar Islam di era Artificial Intelligence. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan spiritualitas, kesejahteraan digital, pendidikan Islam, dan pemanfaatan AI. Oleh karena itu, sintesis tematik pada penelitian ini diarahkan untuk membangun framework Digital Spiritual Well-Being yang relevan bagi generasi sekolah dasar Islam pada masa depan.

**Tabel 2. Sintesis Tematik Digital Spiritual Well-Being pada Anak Sekolah Dasar Islam di Era Artificial Intelligence**

Tema Utama	Fokus Temuan	Kata Kunci Sintesis	Implikasi terhadap Digital Spiritual Well-Being
<b>Spiritual Well-Being sebagai Fondasi Kesehatan Mental, Makna Hidup, dan Regulasi Diri</b>	Spiritualitas meningkatkan kesehatan mental, kualitas hidup, kontrol perilaku, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis	Spiritual well-being; meaning in life; self-compassion; mental health; emotional regulation	Menjadi fondasi internal yang membantu anak menjaga keseimbangan emosi, identitas diri, dan kesehatan mental dalam lingkungan digital berbasis AI
<b>Keluarga, Sekolah Islam, dan Lingkungan Religius sebagai Ekologi Pembentuk Kesejahteraan Spiritual</b>	Kesejahteraan spiritual dibentuk melalui pengasuhan Islami, budaya sekolah religius, kepemimpinan profetik, dan dukungan sosial	Islamic parenting; family well-being; prophetic leadership; school climate; social support	Menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku digital yang sehat dan bernilai Islami
<b>Praktik Spiritual sebagai Strategi Penguatan Regulasi Emosi, Ketahanan Diri, dan Kesadaran Digital</b>	Dzikir, murottal, refleksi spiritual, dan aktivitas religius berkontribusi terhadap ketenangan, pengendalian diri, dan ketahanan psikologis	Dhikr; Qur'anic recitation; spiritual practice; resilience; self-regulation	Membantu anak mengelola distraksi digital, tekanan teknologi, dan penggunaan AI secara lebih sadar dan bertanggung jawab
<b>Kebutuhan Framework Digital Spiritual Well-Being di Era Artificial Intelligence</b>	Ditemukan kesenjangan antara literatur spiritual well-being dan pendidikan digital berbasis AI	AI; digital well-being; digital ethics; spiritual awareness; AI literacy	Menjadi dasar pengembangan framework Digital Spiritual Well-Being bagi siswa sekolah dasar Islam

### 1. Spiritual Well-Being sebagai Fondasi Kesehatan Mental, Makna Hidup, dan Regulasi Diri

Hasil sintesis menunjukkan bahwa spiritual well-being berperan sebagai fondasi penting dalam membangun kesehatan mental, kualitas hidup, dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Noer (2023) menegaskan bahwa spiritual well-being berpengaruh positif terhadap sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan kesehatan mental mahasiswa, sehingga spiritualitas dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis yang membentuk cara individu memaknai diri dan mengelola perilaku. Temuan tentang quality of life pada masa transisi perkembangan juga menunjukkan bahwa spiritual well-being memediasi hubungan antara regulasi emosi, dukungan sosial, aktivitas religius, dan kualitas hidup. Hal

ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan spiritual bukan sekadar pengalaman religius personal, tetapi mekanisme psikologis yang menghubungkan emosi, relasi sosial, dan makna hidup dalam satu struktur kesejahteraan yang utuh.

Kecenderungan yang sama terlihat dalam penelitian mengenai self-compassion dan kesejahteraan psikologis. Antika et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam lingkungan institusi Islam berpotensi menurunkan aspek negatif self-compassion seperti self-criticism, isolation, dan overidentification. Temuan ini penting karena anak yang hidup dalam ekosistem digital dan AI berhadapan dengan tekanan baru berupa perbandingan sosial, ketergantungan pada validasi digital, serta paparan informasi yang dapat mengganggu harga diri. Dengan demikian, spiritual well-being dapat menjadi basis perlindungan internal yang membantu peserta didik membangun penerimaan diri, kesadaran moral, dan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan digital.

Dalam konteks siswa sekolah dasar Islam, hasil tersebut mengarah pada pemahaman bahwa kesejahteraan spiritual harus diposisikan sebagai fondasi awal sebelum anak diperkenalkan pada kompetensi digital dan penggunaan AI. Anak tidak cukup hanya dibekali kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memiliki orientasi spiritual yang membimbing cara mereka menggunakan teknologi secara bermakna. Pada titik ini, Digital Spiritual Well-Being dapat dirumuskan sebagai kemampuan anak untuk menjaga keseimbangan antara relasi dengan Allah, kesehatan emosi, kontrol diri, dan perilaku digital. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi pusat pengendali agar teknologi tidak membentuk anak sebagai pengguna pasif, tetapi sebagai subjek yang sadar nilai, tujuan, dan tanggung jawab.

## **2. Keluarga, Sekolah Islam, dan Lingkungan Religius sebagai Ekologi Pembentuk Digital Spiritual Well-Being**

Sintesis artikel menunjukkan bahwa spiritual well-being anak tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui ekologi sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya religius. Zur Raffar et al. (2021) menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam bertumpu pada keterampilan pengasuhan yang mencakup hubungan orang tua dengan Allah, hubungan orang tua dengan anak, serta hubungan sosial dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga ruang pertama pembentukan kesadaran spiritual, stabilitas emosi, dan nilai moral anak. Dalam konteks era AI, fungsi keluarga menjadi semakin penting karena interaksi anak tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik, tetapi meluas ke ruang digital yang sering kali berada di luar pengawasan langsung orang tua.

Harry et al. (2024) memperkuat pentingnya pendidikan agama dan hukum dalam keluarga sebagai mekanisme perlindungan terhadap hak serta kesejahteraan anak. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan anak dalam Islam berkaitan dengan pemenuhan hak identitas, pengasuhan, perlindungan, pendidikan, kasih sayang, dan kesejahteraan lahir-batin. Jika dikaitkan dengan ekosistem digital, perlindungan anak tidak cukup hanya dimaknai sebagai perlindungan dari kekerasan fisik atau sosial, tetapi juga

perlindungan dari risiko digital seperti paparan konten tidak sesuai usia, manipulasi algoritmik, adiksi teknologi, dan melemahnya interaksi keluarga. Oleh karena itu, keluarga perlu menjadi pusat pembentukan literasi spiritual-digital yang membimbing anak untuk memahami batas, niat, dan etika penggunaan teknologi.

Sekolah Islam menjadi ekologi kedua yang menentukan kualitas Digital Spiritual Well-Being. Juhji et al. (2025) menunjukkan bahwa prophetic leadership berhubungan positif dengan kepuasan kerja guru Madrasah Ibtidaiyah, yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan berbasis nilai kenabian dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih bermakna, etis, dan suportif. Pratiwi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa aktivitas hortikultura di lingkungan boarding school Islam dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual, menurunkan kecemasan, memperbaiki suasana hati, serta memberi efek relaksasi fisiologis dan psikologis. Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan spiritual anak membutuhkan lingkungan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga mendukung pengalaman nyata berupa keteladanan, kedekatan dengan alam, hubungan sosial yang sehat, dan pembelajaran yang menenangkan. Dalam kerangka Digital Spiritual Well-Being, sekolah Islam perlu berfungsi sebagai ruang penyeimbang antara pengalaman digital dan pengalaman spiritual yang bersifat langsung, reflektif, dan humanis.

### **3. Praktik Spiritual sebagai Strategi Penguatan Regulasi Emosi, Ketahanan Diri, dan Kesadaran Digital**

Hasil review menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi emosi, ketahanan diri, dan ketenangan psikologis. Studi tentang istighātha dhikr menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga meningkatkan identitas religius, kualitas ibadah, kesadaran spiritual, kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki fungsi regulatif karena membantu individu menata emosi, memperjelas orientasi hidup, dan membangun kedekatan dengan Allah. Pada anak sekolah dasar Islam, praktik seperti doa, dzikir, tilawah, murottal, dan refleksi sederhana dapat menjadi fondasi awal untuk membangun kemampuan berhenti sejenak, mengendalikan dorongan, dan menyadari tujuan sebelum menggunakan teknologi.

Studi mengenai murottal Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual berbasis suara dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, memperbaiki kualitas tidur, serta mendukung kesiapan psikologis. Meskipun konteks penelitiannya berbeda dengan pendidikan dasar, temuan ini memberikan dasar bahwa praktik spiritual dapat diintegrasikan ke dalam desain pendidikan digital secara lebih kreatif dan terapeutik. Dalam era AI, teknologi justru dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual apabila diarahkan secara tepat, misalnya melalui aplikasi pengingat ibadah, audio murottal, refleksi harian, atau pembelajaran nilai berbasis cerita Islami. Akan tetapi, integrasi tersebut harus dikawal secara pedagogis agar teknologi tidak menggantikan relasi spiritual yang hidup, melainkan menjadi alat bantu untuk memperkuat kesadaran religius anak.

Pada level konseptual, praktik spiritual berfungsi sebagai jembatan antara kesejahteraan batin dan perilaku digital yang sehat. Anak yang terbiasa melakukan refleksi spiritual lebih mungkin mengembangkan kesadaran terhadap niat, manfaat, dan dampak dari aktivitas digitalnya. Hal ini penting karena AI menyediakan respons cepat, jawaban instan, dan pengalaman personal yang dapat mengurangi usaha berpikir apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri. Oleh karena itu, praktik spiritual perlu diposisikan sebagai strategi digital self-regulation berbasis nilai Islam. Dengan demikian, Digital Spiritual Well-Being tidak hanya berarti anak merasa baik secara spiritual, tetapi juga mampu menggunakan kesadaran spiritual untuk mengatur perilaku digitalnya secara bertanggung jawab.

#### **4. Kebutuhan Kerangka Digital Spiritual Well-Being di Era Artificial Intelligence**

Sintesis terhadap 19 artikel menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang jelas antara kajian spiritual well-being dan kajian pendidikan digital berbasis AI. Sebagian besar artikel yang direview membahas spiritualitas dalam kaitannya dengan kesehatan mental, kualitas hidup, pengasuhan, pendidikan Islam, kesejahteraan keluarga, kepemimpinan religius, atau praktik spiritual. Namun, artikel-artikel tersebut belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana spiritualitas anak harus dipahami dalam ruang digital yang semakin dipengaruhi oleh algoritma, platform cerdas, dan generative AI. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa konsep Digital Spiritual Well-Being masih perlu dirumuskan sebagai konstruksi baru yang menjembatani spiritualitas, kesejahteraan digital, dan pendidikan dasar Islam.

Pada era AI, anak tidak hanya berinteraksi dengan perangkat digital, tetapi juga dengan sistem yang mampu memberi rekomendasi, menjawab pertanyaan, menyesuaikan konten, dan membentuk pengalaman belajar secara personal. Kondisi ini membawa peluang besar bagi pembelajaran, tetapi juga menimbulkan risiko berupa ketergantungan pada jawaban instan, melemahnya refleksi moral, paparan informasi yang tidak tersaring, dan berkurangnya relasi interpersonal. Karena itu, kerangka Digital Spiritual Well-Being harus melampaui konsep literasi digital teknis. Kerangka ini perlu memuat kemampuan anak untuk menjaga kesadaran ketuhanan, mengatur perilaku digital, menilai kebenaran dan kebermanfaatan informasi, menjaga hubungan sosial, serta menggunakan teknologi untuk tujuan belajar dan kebaikan.

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini mengusulkan lima dimensi utama dalam framework Digital Spiritual Well-Being bagi siswa sekolah dasar Islam.

**SPIRITUAL AWARENESS**, yaitu kesadaran anak bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam orientasi ibadah, adab, dan tanggung jawab kepada Allah.

**DIGITAL SELF-REGULATION**, yaitu kemampuan mengelola waktu, tujuan, dorongan, dan kebiasaan digital secara seimbang.

**MORAL DISCERNMENT**, yaitu kemampuan membedakan konten yang benar, baik, bermanfaat, dan sesuai nilai Islam.

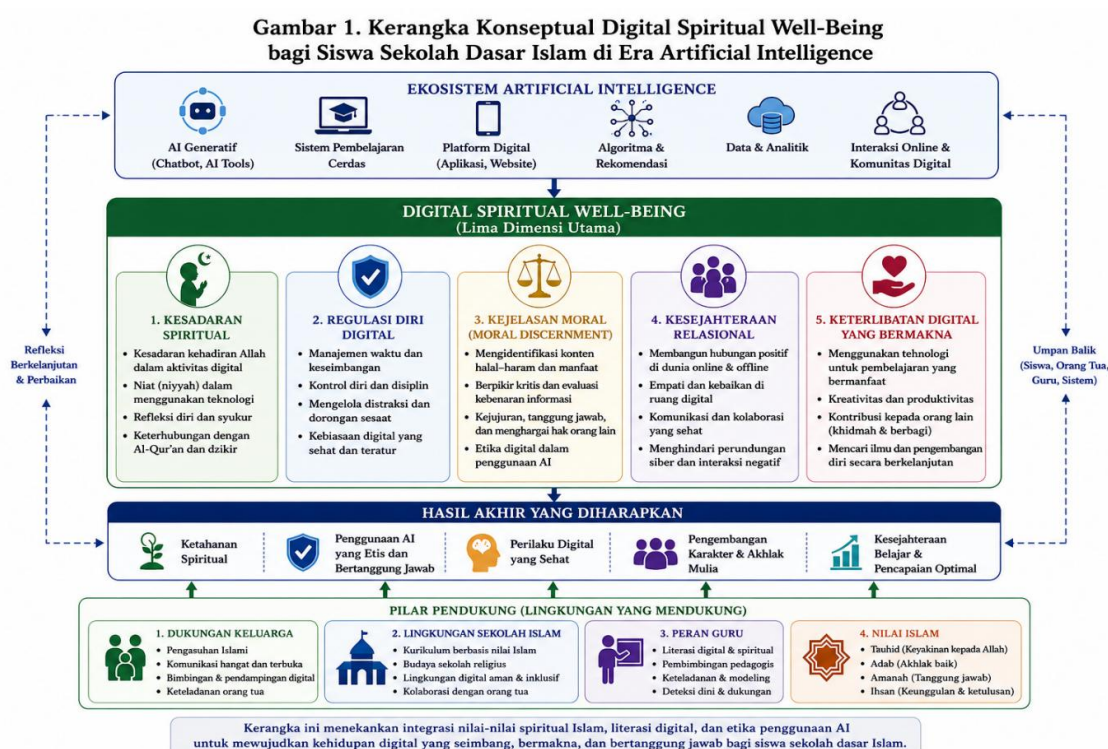
**RELATIONAL WELL-BEING**, yaitu kemampuan menjaga hubungan sehat dengan orang tua,

guru, teman, dan komunitas di tengah kehidupan digital.

**MEANINGFUL DIGITAL ENGAGEMENT**, yaitu kemampuan menggunakan teknologi dan AI untuk belajar, berkarya, beribadah, serta memberi manfaat bagi orang lain.

Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa masa depan pendidikan dasar Islam tidak cukup hanya menyiapkan siswa yang mampu menggunakan AI, tetapi harus membentuk anak yang sadar spiritual, kuat secara moral, sehat secara digital, dan bertanggung jawab dalam kehidupan teknologi.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Digital Spiritual Well-Being bagi Siswa Sekolah Dasar Islam di Era Artificial Intelligence**



Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual Digital Spiritual Well-Being yang dikembangkan berdasarkan sintesis terhadap 19 artikel yang direview. Kerangka ini menempatkan ekosistem Artificial Intelligence sebagai konteks utama yang memengaruhi kehidupan dan pengalaman belajar siswa sekolah dasar Islam melalui berbagai teknologi seperti AI generatif, sistem pembelajaran cerdas, platform digital, algoritma rekomendasi, analitik data, dan komunitas digital. Dalam ekosistem tersebut, kesejahteraan spiritual digital dibangun melalui lima dimensi utama, yaitu kesadaran spiritual, regulasi diri digital, kejelasan moral (moral discernment), kesejahteraan relasional, dan keterlibatan digital yang bermakna. Kesadaran spiritual berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan penggunaan teknologi berdasarkan nilai tauhid, niat yang benar, dan refleksi diri. Regulasi diri digital membantu siswa mengelola waktu, distraksi, dan kebiasaan penggunaan teknologi secara seimbang. Kejelasan moral memungkinkan siswa mengevaluasi informasi dan perilaku digital berdasarkan prinsip etika Islam, sedangkan kesejahteraan relasional

menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat baik di ruang digital maupun dunia nyata. Selanjutnya, keterlibatan digital yang bermakna mendorong penggunaan teknologi untuk pembelajaran, kreativitas, pengembangan diri, dan kontribusi sosial yang positif.

Kerangka ini juga menunjukkan bahwa Digital Spiritual Well-Being tidak berkembang secara individual, melainkan dipengaruhi oleh empat pilar pendukung utama, yaitu dukungan keluarga, lingkungan sekolah Islam, peran guru, dan nilai-nilai Islam. Keluarga berfungsi sebagai ruang awal pembentukan karakter digital melalui pengasuhan Islami, komunikasi yang hangat, dan pendampingan penggunaan teknologi. Sekolah Islam berperan menyediakan budaya belajar religius dan lingkungan digital yang aman, sementara guru bertindak sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator literasi digital-spiritual. Seluruh proses tersebut diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, adab, amanah, dan ihsan yang menjadi landasan moral dalam penggunaan teknologi dan AI. Interaksi antara kelima dimensi utama dan empat pilar pendukung tersebut menghasilkan luaran yang diharapkan berupa ketahanan spiritual, penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab, perilaku digital yang sehat, penguatan karakter dan akhlak mulia, serta kesejahteraan dan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam pada era AI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan digital

## **PEMBAHASAN**

### **1. Spiritual Well-Being sebagai Fondasi Kesehatan Mental, Makna Hidup, dan Regulasi Diri**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa spiritual well-being merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental, kualitas hidup, regulasi emosi, dan pembentukan makna hidup peserta didik. Noer (2023) menegaskan bahwa spiritual well-being berhubungan dengan sikap positif, kontrol perilaku, dan kesehatan mental, sedangkan Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual dapat memediasi hubungan antara regulasi emosi, aktivitas religius, dukungan sosial, dan kualitas hidup. Temuan ini diperkuat oleh Antika et al. (2026) yang menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam institusi Islam berpotensi menekan aspek negatif self-compassion, seperti self-criticism, isolation, dan overidentification. Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan juga sejalan dengan kajian Koenig (2012), Park (2007), serta Zessin et al. (2015) yang menempatkan spiritualitas sebagai faktor protektif bagi kesehatan psikologis, makna hidup, dan penerimaan diri. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai dimensi religius, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mengelola tekanan, membangun identitas diri, dan mempertahankan keseimbangan batin.

Temuan tersebut memiliki relevansi kuat dengan kondisi anak pada era digital dan AI. Anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem digital menghadapi arus informasi yang cepat, algoritma personalisasi, tekanan sosial daring, serta potensi ketergantungan pada respons

instan dari sistem cerdas. OECD (2025) menegaskan bahwa kehidupan digital anak mengandung peluang sekaligus risiko bagi kesejahteraan, sehingga anak perlu dilindungi sekaligus diberdayakan agar mampu menggunakan media digital secara positif. UNESCO juga menekankan bahwa penggunaan generative AI dalam pendidikan harus berbasis pendekatan humanistik, perlindungan privasi, dan desain pedagogis yang sesuai usia. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa spiritualitas perlu menjadi lapisan terdalam dalam pendidikan digital, karena kemampuan teknis tanpa orientasi nilai dapat membuat anak menjadi pengguna teknologi yang cakap tetapi rapuh secara moral dan psikologis.

Dalam kerangka Digital Spiritual Well-Being, spiritualitas berperan sebagai pusat pengendali yang menghubungkan kesehatan mental, kontrol diri, dan perilaku digital yang bertanggung jawab. Jika digital well-being umumnya menekankan keseimbangan penggunaan teknologi, maka Digital Spiritual Well-Being menambahkan dimensi transendental berupa kesadaran hubungan dengan Allah, niat, adab, dan tanggung jawab moral. Konsep ini sejalan dengan Zur Raffar et al. (2021), Zuhdi et al. (2023), dan Khamida et al. (2026) yang menempatkan spiritualitas sebagai bagian integral dari kesejahteraan, karakter, dan perilaku prososial dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, siswa sekolah dasar Islam tidak hanya perlu dibekali literasi digital, tetapi juga orientasi spiritual agar mampu menggunakan AI untuk belajar, berkarya, dan berbuat baik tanpa kehilangan kesadaran nilai.

## **2. Keluarga, Sekolah Islam, dan Lingkungan Religius sebagai Ekologi Pembentuk Digital Spiritual Well-Being**

Hasil review menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual anak tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui ekologi pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, guru, komunitas, dan budaya religius. Zur Raffar et al. (2021) menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam dibangun melalui pengasuhan yang menyeimbangkan hubungan dengan Allah, hubungan orang tua-anak, dan hubungan sosial. Harry et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan hukum dan agama dalam keluarga penting untuk menjaga hak serta kesejahteraan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga bukan hanya tempat pengasuhan fisik, tetapi juga ruang awal pembentukan nilai, disiplin, kasih sayang, dan perlindungan spiritual. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem ekologis yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada era AI, ekologi perkembangan anak menjadi lebih kompleks karena anak tidak hanya hidup dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang dikendalikan oleh algoritma, platform, dan sistem cerdas. UNICEF menegaskan bahwa AI untuk anak harus dikembangkan dengan pendekatan berbasis hak anak, keselamatan, transparansi, dan keberpihakan pada kepentingan terbaik anak. Temuan ini memperluas makna pengasuhan Islami karena perlindungan anak tidak lagi cukup dilakukan melalui kontrol perilaku di rumah, tetapi juga melalui pendampingan terhadap pengalaman digital dan interaksi anak

dengan AI. Dengan demikian, keluarga Muslim perlu mengembangkan pola pengasuhan spiritual-digital yang mencakup komunikasi terbuka, pembatasan yang bijak, pemberian teladan, dan pembiasaan adab dalam penggunaan teknologi.

Sekolah Islam menjadi ekologi kedua yang sangat menentukan pembentukan Digital Spiritual Well-Being. Juhji et al. (2025) menunjukkan bahwa prophetic leadership berhubungan positif dengan kepuasan kerja guru Madrasah Ibtidaiyah, yang mengindikasikan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai kenabian dalam membangun iklim sekolah yang sehat. Yulisinta et al. (2024) juga menegaskan bahwa teacher flourishing dipengaruhi oleh faktor individual, relasional, organisasi, dan spiritual; sedangkan Yulianti et al. (2025) menemukan bahwa guru PAI menghadapi beban digital dan tekanan emosional, tetapi menggunakan praktik spiritual seperti doa, refleksi, dan tawakkal sebagai strategi koping. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual anak tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan guru dan budaya institusi. Oleh karena itu, sekolah dasar Islam perlu membangun ekosistem AI yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga sehat secara spiritual, mendukung guru, dan konsisten dengan nilai tauhid, adab, amanah, dan ihsan.

### **3. Praktik Spiritual sebagai Strategi Penguatan Regulasi Emosi, Ketahanan Diri, dan Kesadaran Digital**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki fungsi regulatif yang penting bagi kesehatan emosi, ketahanan diri, dan kesejahteraan psikologis. Sholihah et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik istighātha dhikr memperkuat identitas religius, kualitas ibadah, kesadaran spiritual, serta kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Handriyani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa murottal Al-Qur'an dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, dan mendukung kesiapan psikologis. Temuan ini diperkuat oleh Koenig (2012), Underwood dan Teresi (2002), serta Park (2007), yang menunjukkan bahwa pengalaman spiritual harian, doa, refleksi, dan hubungan transendental berkaitan dengan kesejahteraan dan kemampuan menghadapi tekanan. Dengan demikian, praktik spiritual dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi ritualistik, tetapi juga memiliki peran psikopedagogis dalam membentuk kontrol diri, ketenangan, dan orientasi hidup.

Dalam konteks digital, praktik spiritual dapat dipahami sebagai mekanisme untuk memperlambat respons impulsif anak terhadap teknologi. Generative AI dan platform digital menawarkan kemudahan, kecepatan, dan personalisasi yang dapat membuat anak terbiasa menerima jawaban instan tanpa proses reflektif. Lobos et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi menuntut self-regulated learning yang lebih kuat karena peserta didik harus mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Ryan dan Deci (2000), Zimmerman (2000), serta Bandura (1986), yang menempatkan regulasi diri, motivasi intrinsik, dan kontrol perilaku sebagai faktor penting dalam pembelajaran. Dalam konteks Islam, regulasi diri digital dapat diperkuat melalui pembiasaan niat, dzikir, doa, muhasabah, dan kontrol

diri sebelum, selama, dan sesudah menggunakan teknologi.

Praktik spiritual juga berperan penting dalam membentuk kesadaran digital yang etis. Sarapirom et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis spiritual dapat mengarahkan generasi muda menuju kehidupan digital yang etis, reflektif, dan bertujuan. Temuan ini relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar Islam karena anak memerlukan strategi sederhana untuk memilah konten, mengelola waktu layar, dan membedakan penggunaan teknologi yang bermanfaat dari yang merusak. Dalam framework yang diusulkan, praktik spiritual menjadi fondasi bagi digital self-regulation dan moral discernment. Artinya, anak tidak hanya diajarkan aturan teknis seperti batas waktu penggunaan perangkat, tetapi juga dibimbing untuk bertanya: apakah teknologi ini bermanfaat, sesuai adab, tidak melalaikan, dan mendekati pada kebaikan. Dengan demikian, praktik spiritual menjadi jembatan antara kesadaran religius dan perilaku digital yang sehat.

#### **4. Kebutuhan Framework Digital Spiritual Well-Being di Era Artificial Intelligence**

Temuan paling penting dari review ini adalah adanya kesenjangan konseptual antara literatur spiritual well-being dan literatur pendidikan digital berbasis AI. Sebagian besar dari 19 artikel yang direview membahas spiritualitas dalam kaitannya dengan kesehatan mental, pengasuhan Islami, kesejahteraan keluarga, kepemimpinan religius, kualitas hidup, dan praktik spiritual (Antika et al., 2026; Zur Raffar et al., 2021; Harry et al., 2024; Juhji et al., 2025; Sholihah et al., 2024). Namun, belum banyak penelitian yang secara langsung menghubungkan spiritualitas anak dengan pengalaman digital dan AI. Padahal, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan di era generative AI harus meninjau kembali mengapa, apa, dan bagaimana manusia belajar agar AI benar-benar memperkuat agensi manusia, bukan menggantikannya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan kerangka baru yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, digital well-being, dan etika AI dalam satu model yang koheren.

Kerangka Digital Spiritual Well-Being yang diusulkan dalam penelitian ini memperluas konsep digital well-being dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai inti. OECD (2025) menekankan bahwa kebijakan anak di era digital perlu menggabungkan perlindungan dan pemberdayaan agar anak mampu menggunakan media digital secara positif sekaligus mengelola risiko. Dalam konteks pendidikan Islam, perlindungan dan pemberdayaan tersebut perlu dipandu oleh nilai tauhid, adab, amanah, ihsan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, framework ini mengusulkan lima dimensi utama: spiritual awareness, digital self-regulation, moral discernment, relational well-being, dan meaningful digital engagement. Kelima dimensi tersebut disusun berdasarkan sintesis antara temuan spiritual well-being dalam korpus penelitian dan literatur tambahan tentang kesejahteraan digital, regulasi diri, serta etika AI.

Framework ini juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan dasar Islam. Pertama, guru dan sekolah perlu merancang kurikulum literasi AI yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara berpikir etis dan spiritual dalam

menggunakannya. Kedua, keluarga perlu dilibatkan dalam pendampingan penggunaan AI karena anak sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mengelola risiko digital secara mandiri. Ketiga, sekolah Islam perlu menciptakan budaya digital yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan pengalaman spiritual langsung, seperti doa, dzikir, tilawah, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna. Dengan dukungan temuan Khamida et al. (2026), Pratiwi et al. (2025), Yulianti et al. (2025), serta rekomendasi UNESCO dan UNICEF tentang AI yang human-centered dan child-centered, framework ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan anak yang mampu menggunakan AI, tetapi anak yang tetap memiliki kesadaran spiritual, karakter moral, relasi sosial sehat, dan tanggung jawab digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Digital Spiritual Well-Being merupakan konsep yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dasar Islam di era Artificial Intelligence. Hasil Systematic Literature Review terhadap 19 artikel menunjukkan bahwa spiritual well-being berperan penting dalam mendukung kesehatan mental, regulasi diri, pembentukan karakter, serta kualitas hubungan sosial peserta didik. Kesejahteraan spiritual juga terbentuk melalui interaksi antara keluarga, sekolah Islam, guru, dan lingkungan religius yang berfungsi sebagai ekosistem pendukung perkembangan anak.

Penelitian ini menemukan bahwa literatur mengenai spiritual well-being, digital well-being, pendidikan Islam, dan Artificial Intelligence masih berkembang secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan sebuah Framework of Digital Spiritual Well-Being yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu spiritual awareness, digital self-regulation, moral discernment, relational well-being, dan meaningful digital engagement. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan perilaku digital yang sehat, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kesejahteraan digital dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai elemen inti dalam pendidikan pada era AI. Secara praktis, framework yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan spiritualitas, karakter, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam di masa depan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cakap digital sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, E. R., Indreswari, H., Hidayah, N., Muslihati, M., Atmoko, A., Janu, A., Prabawa, A. F., & Soputan, S. D. M. (2026). Gender and institutional gap of self-compassion: Implications for counseling practice. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(4), e2026222. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026222>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bangun, Y. R. (2021). Role of happiness: Mediating digital technology and job performance

- among lecturers. *Frontiers in Psychology*, 12, 593155. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.593155>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fitriyah, F. K., et al. (2026). The role of motivation and spiritual meaning in predicting bullying behavior among Islamic boarding school students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.31538/NZH.V9I2.153>
- Gultom, J. M. P., et al. (2023). Protestant church strategy in building spiritual identity for Generation Alpha. *Verbum Vitae*. <https://doi.org/10.31743/vv.16531>
- Hakim, L., et al. (2025). Integrative Islamic education for the elderly: A holistic model for enhancing spiritual well-being. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.45186>
- Handriyani, Y., et al. (2024). Effectiveness of the Al-Qur'an murottal method in reducing labor anxiety. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9709>
- Harry, M., et al. (2024). Examining the provision of legal and religious education to Islamic families to safeguard the rights and well-being of women and children: A case study conducted in Malang Regency, East Java. *Samarah*, 8(3). <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.19566>
- Juhji, J., et al. (2025). Exploring the relationship between prophetic leadership and job satisfaction among Madrasah Ibtidaiyah teachers. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1462>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lobos, K., et al. (2024). Self-regulated learning in technology-enhanced learning environments. *Education Sciences*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.3390/educsci14020145>
- Noer, M. (2023). Spiritual well-being and mental health among students: Evidence from the theory of planned behavior. *Scholar: Human Sciences*, 7(2). <https://doi.org/10.36615/SOTLS.V7I2.271>
- OECD. (2025). *How's life for children in the digital age?*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Park, C. L. (2007). Religiousness/spirituality and health: A meaning systems perspective. *Journal of Behavioral Medicine*, 30(4), 319–328. <https://doi.org/10.1007/s10865-007-9111-x>
- Pratiwi, P. I., et al. (2025). Physiological, psychological, and spiritual well-being effects of horticultural therapy in Islamic boarding schools. *Journal of People, Plants and Environment*, 28(4), 399–412. <https://doi.org/10.11628/ksppe.2025.28.4.399>
- Razak, A., et al. (2024). The development of spiritual competence training for high school students in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>
- Rosnon, M. R., et al. (2024). Exploring the subjective well-being of elderly Orang Seletar communities. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.2606>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–

78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sarapirom, K., et al. (2025). Spiritual value education for ethical digital citizenship among youth. *International Journal of Ethics Education*.
- Sari, S. W. K., et al. (2025). Quarter-life crisis: Spiritual well-being as a mediator in the relationship between emotional regulation and quality of life. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.2174/0118743501366061250422091849>
- Sholihah, N., et al. (2024). *Istighātha* dhikr practices toward human well-being: An implication for spiritual development. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1402>
- Subhaktiyasa, P. G., et al. (2024). Spiritual leadership and lecturer performance: Mediating role of work motivation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(6). <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29175>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2021). *Policy guidance on AI for children*. United Nations Children's Fund.
- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 22–33. [https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401\\_04](https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_04)
- Yulianti, E. R., et al. (2025). Mental health in the digital era: A phenomenological study of Islamic education teachers. *Global Journal Al-Thaqafah*. <https://doi.org/10.7187/GJATSI122025-8>
- Yulisinta, F., et al. (2024). A comprehensive systematic review on the multifaceted factors influencing teacher flourishing. *European Journal of Educational Research*, 13(3), 1335–1353. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.3.1335>
- Zessin, U., Dickhäuser, O., & Garbade, S. (2015). The relationship between self-compassion and well-being: A meta-analysis. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 7(3), 340–364. <https://doi.org/10.1111/aphw.12051>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Zuhdi, M., et al. (2023). Constructing the concept of student well-being within Indonesian Islamic higher education. *Religions*, 14(9), 1140. <https://doi.org/10.3390/rel14091140>
- Zur Raffar, I. N. A., Hamjah, S. H., Hasan, A. D., & Dahalan, N. N. N. (2021). Parenting skills according to the Islamic perspective towards family well-being. *Samarah*, 5(2), 552–578. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9576>